

Politik dan Kemanusiaan dalam Poster Aksi Karya Alit Ambara

Haniatussa'adah¹, Martinus Dwi Marianto²

¹haniatussaadah@mail.ugm.ac.id, ²martinus_dwi_marianto@isi.ac.id

¹Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada,

²Seni Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi peran seni sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial dan politik melalui karya-karya Alit Ambara, seorang seniman poster asal Yogyakarta. Fokus penelitian pada dua karya berjudul "Wkwkwk" dan "Semua Didoakan," yang dipamerkan dalam pameran "Tabon" di Jogja National Museum. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam elemen-elemen visualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua poster tersebut menampilkan ikon yang merepresentasikan ketokohan pemimpin sebagai objek utama, dengan dominasi penggunaan warna hitam. Terdapat korelasi yang erat antara kedua poster dengan isu politik dan kemanusiaan, mengungkap bahwa karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai alat propaganda, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial yang relevan. Melalui simbol-simbol yang kuat dan narasi visual yang provokatif, Alit Ambara berhasil menciptakan karya yang menggugah pemikiran kritis dan mendorong audiens untuk merefleksikan kondisi sosial yang ada. Dengan demikian, poster aksi Alit Ambara ini menjadi sarana ekspresi yang efektif dalam menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan dan berkontribusi pada gerakan propaganda yang mencakup semua aspek realitas sosial yang terus-menerus berinteraksi.

Kata Kunci: Kemanusiaan, Poster, Propaganda, Politik, Kemanusiaan, Semiotika

Abstract

This research explores the role of art as a medium for conveying social and political critique through the works of Alit Ambara, a poster artist from Yogyakarta. Focusing on two works titled "Wkwkwk" and "Semua Didoakan," which were exhibited in the "Tabon" exhibition at the Jogja National Museum, this study employs Roland Barthes' semiotic analysis approach to uncover the meanings and messages contained within their visual elements. The findings indicate that both posters feature icons representing the persona of a leader as the main subject, with a dominant use of black color. There is a close correlation between the two posters and issues of politics and humanity, revealing that these works function not only as tools of propaganda but also as means to raise public awareness of relevant social issues. Through strong symbols and provocative visual narratives, Alit Ambara successfully creates works that stimulate critical thinking and encourage the audience to reflect on existing social conditions. Thus, Alit Ambara's action posters serve as an effective means of expression in voicing humanitarian values and contribute to a propaganda movement that encompasses all aspects of social reality that continuously interact.

Keywords: Humanits, Poster, Poster, Propaganda, Politics, Semiotics

Pendahuluan

Seni seringkali berkaitan dengan fakta sosial ekonomi serta politik dalam masyarakat. Meskipun tidak secara langsung berada dalam hubungan dengan kekuasaan dan modal, seni membawa kontribusi yang cukup besar untuk menciptakan kesadaran sosial, bahasa persaudaraan universal, dan integrasi kehidupan *modern* dengan kehidupan sehari-hari hingga kritik terhadap kekuasaan. Kebebasan demokratis dalam proses pembentukan suatu negara memunculkan pemikiran-pemikiran kreatif yang mampu memberi makna bagi politik suatu negara (Damirel & Antitas, 2021: 445). Seni adalah jendela politik suatu negara, dan seni merupakan suatu simbol yang di dalamnya termasuk simbol pengungkapan emosi atau perasaan atau yang dikenal dengan simbol ekspresif (Rohidi, 2000:80). Seni maupun refleksi artistik lain tentang politik telah menjadi sangat umum dalam beberapa tahun terakhir dan ini bukanlah suatu yang mengherankan di era budaya massa sekarang, dimana citra dan representasi politik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan politik itu sendiri (Damjanovic, dkk., 2019: 7). Pergerakan seni dalam perpolitikan suatu negara masih terus berlangsung hingga saat ini, mulai dari propaganda hingga kritik terhadap pemerintah dan kekuasaan, seperti yang terjadi di Indonesia. Dalam karya-karyanya, seniman Indonesia banyak merespons kondisi sosial ekonomi dan politik, hingga isu-isu kemanusiaan yang terjadi di negara ini, salah satunya adalah Alit Ambara.

Made Alit Ambara Saputra atau yang biasa dipanggil Alit Ambara adalah salah satu seniman poster Yogyakarta yang banyak berkarya dalam medium poster dengan nada propagandis dan juga seorang aktivis kelahiran Singaraja, 26 Januari 1970, Buleleng, Bali. Alit Ambara menempuh pendidikan S1 di Jurusan Seni Patung Institut Kesenian Jakarta pada tahun 1989 dan lulus pada 1993, kemudian pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan S2-nya di *Savannah College of Art and Design* Amerika Serikat jurusan Sejarah Seni dan selesai pada tahun 1998. Melalui karya posternya, Alit mengilustrasikan berbagai macam isu mulai dari isu Hak Asasi Manusia (HAM), politik, lingkungan, dan lain sebagainya. Upaya pergerakan maupun perlawanan melalui medium poster sudah dilakukan sejak zaman dahulu, yang membedakan adalah dengan adanya arus teknologi dan keterbukaan teknologi yang semakin massif. Kehadiran poster diharuskan dapat menjadi sebuah pemantik bagi audiens untuk mengulik narasi di balik isu yang diangkat dalam karya visualnya mengingat suatu media seni yang dipilih oleh seniman dalam mengekspresikan karya seni adalah suatu hal yang krusial. Media yang dipilih berkaitan dengan upaya seniman dalam menyampaikan ide atau gagasannya melalui karya agar tersampaikan dengan cara yang seefektif mungkin kepada publik. Karya yang disampaikan dalam ruang publik dimana ruang publik merupakan arena bagi seniman dalam menyampaikan gagasan pengkaryannya memiliki karakteristik yakni pada kebebasan berekspresi seperti halnya untuk media propaganda, media perlawanan, menyampaikan ketidakpuasan atas kondisi sosial ekonomi maupun politik, hingga pewacanaan yang bersifat subversif (suatu gerakan untuk menjatuhkan kekuasaan) (Putri, 2019: 25), dan seringkali media seni yang digunakan untuk melakukan aksi-aksi pergerakan atau perlawanan adalah poster.

Poster sendiri merupakan karya seni grafis yang dibuat dengan tujuan sebagai media publikasi supaya masyarakat dapat membaca, memahami dan memungkinkan tergerak untuk melakukan hal yang sesuai dengan apa yang ada di dalam poster tersebut (Putri, 2019: 25). Poster secara khusus dibuat tergantung pada pembuatnya, baik bertujuan sebagai komersil, mencari perhatian masyarakat, mencari simpati publik, hingga sebagai propaganda, dan karya poster sendiri merupakan karya seni yang komunikatif, menarik, lugas, dan mudah untuk dapat

dipahami oleh masyarakat luas. Poster sebagai alat propaganda banyak kita jumpai di masa perjuangan revolusi Indonesia dan kini masih dilanggengkan seperti dalam karya-karya Alit Ambara yang dapat kita jumpai dalam media sosial, website *Nobodycorp* (<https://nobodycorp.org>), hingga di pameran seni, dimana kita akan menjumpai ribuan poster kritik sosial, politik, kemanusiaan, hingga poster-poster yang mungkin sering kita jumpai ketika terdapat aksi-aksi demonstrasi seperti salah satunya pada aksi Kamisan. Melalui kecerdikannya dalam menyiasati realitas ketidakadilan, keresahan, hingga kegeraman terhadap kondisi sosial dan politik di negaranya, Alit mengemas karya posternya melalui visualisasi yang mana pengamat ketika mengamati karyanya dapat langsung menangkap maksud bentuk yang ingin disampaikan, variasi warna dan komposisi yang dipilih juga menjadikan pembaca langsung dapat tertuju pada poster dan mampu memberikan efek emosional pada pengamat dengan isu yang diangkatnya. Pada penulisan ini, penulis akan berfokus pada dua karya Alit Ambara yang berjudul *Wkwkww* dan *Semua didoakan* satu dari ratusan karya yang dipamerkan dalam Pameran bertajuk “Tabon” yang diselenggarakan di Jogja National Museum pada 22 April – 5 Mei 2024.

Poster karya Alit Ambara menggunakan bentuk ungkap secara simbolik dalam merepresentasikan berbagai isu-isu politik, sosial, dan kemanusiaan pada karya-karya posternya. Oleh karena itu, dalam memahami maksud dan pesan dalam karyanya melalui metode interpretasi (Saidi, 2008: 36). Pada poster, simbol yang disematkan merupakan suatu realitas yang terjadi dalam kehidupan di luar dari subjektivitas dari sang perupa yang berisi visual-visual atau teks bernada persuasif. Simbol sendiri berhubungan dengan konsep tanda yang berisi nilai-nilai atau makna yang akan disampaikan oleh si seniman, dan melalui simbol yang divisualisasikan terdapat makna dengan berbagai interpretasinya menjadi suatu media komunikasi. Pada sebuah karya seni, makna tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga konotatif (Rondhi, 2002: 36). Dalam penelitian terkait Politik dan Kemanusiaan dalam Poster Aksi Karya Alit Ambara, penulis melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Putri (2019), melakukan kajian terhadap karya-karya poster Alit Ambara Bali Tolak Reklamasi dengan metode kualitatif melalui pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce yakni ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat ikon berupa pulau Bali, penari-penari Bali, tanah, *backhoe*, dan laut yang merupakan representasi “wajah” Bali, selanjutnya mengenai indeks berupa gambar *backhoe* yang juga sebagai simbol dari pengerukan reklamasi, dan pulau Bali sebagai lahan dimana reklamasi dilakukan, serta orang-orang sebagai penggambaran masyarakat yang melawan dan menolak adanya reklamasi. Pada penelitian tersebut menjadi tinjauan penulis mengenai bagaimana aksi-aksi propaganda Alit melalui posternya, dengan fokus pada perbedaan objek material dan pendekatan kajian yang digunakan.

Kemudian penelitian Hismanto, dkk. (2022) mengenai kajian semiotika makna simbolik pada lukisan kuda karya Agus TBR, pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan semiotika dari Roland Barthes yang mengembangkan konsep denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi. Hasil dari penelitian ini yakni melalui kinerja semiotik yang telah dilakukan, penggunaan tanda dalam memvisualisasikan suatu gagasan yang dituangkan pada kuda dalam karya Lukis Agus TBR merupakan bentuk personifikasi personal serta suatu identitas manusia, yang mana kuda tersebut adalah sebuah narasi mengenai

realitas, perjalanan, juga harapan manusia sekaligus memperlihatkan kerapuhan dari manusia dalam menghadapi berbagai persoalan yang ada di dalam kehidupan. Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penulisan artikel ini mengenai metode pendekatan semiotika Roland Barthes, namun terdapat perbedaan pada objek material dan objek formal kajian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencoba mengangkat masalah utama: Apa dan bagaimana makna yang terkandung dalam poster aksi *Wkwkwk* dan *Semua didoakan* karya Alit Ambara jika ditinjau secara semiotik? Dilakukannya penelitian ini berdasar pada realitas karya seni visual turut memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan politik dan kemanusiaan sebagai bentuk kritik juga wujud eksistensi seniman dalam membentuk opini publik akan kondisi sosial dan politik yang terjadi saat ini dalam bentuk poster aksi. Penelitian ini berfokus pada menelaah makna serta pesan melalui elemen-elemen visual seperti garis, bentuk, dan warna untuk dapat memahami tingkatan tanda denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi dalam menyusun makna simbolik dari poster *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan*. Studi ini mempelajari relasi tanda-tanda visual dalam membentuk makna simbolik poster Alit Ambara dan ide-ide kreatifnya. Hal ini memberikan pemahaman tentang visualitas yang terkait dengan masalah sosial dan politik yang berfungsi sebagai kritik dan bentuk perjuangan untuk keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan di tengah perubahan sosial yang ada.

Metode Penelitian

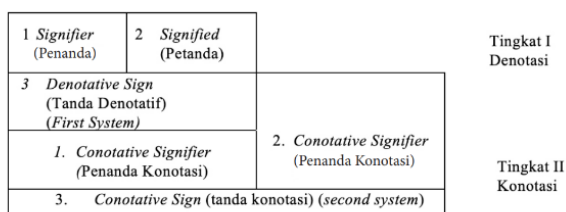
Jenis penelitian yang penulis gunakan yakni penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan mendatangi Pameran Tabon dan melihat karya secara langsung, kemudian dilakukan proses dokumentasi karya dan fragmen-fragmen pembentuk karya yang ada. Selain itu dilakukan observasi secara netnografi melalui akun instagram *@aliambara*. Selanjutnya, pengumpulan data studi dokumen berupa katalog pameran serta data pustaka mengenai tulisan-tulisan atau artikel yang pernah membahas mengenai Alit Ambara dan poster aksinya, maupun artikel perihal isu-isu kemanusiaan, sosial, dan politik. Studi dokumen ini dibutuhkan untuk memperkuat argumentasi dalam menganalisis hasil penelitian. Penelitian difokuskan untuk mengetahui visualitas pada poster Alit Ambara yang berjudul *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* mengenai makna di balik simbol-simbol visual yang disematkan. Lokasi penelitian berada di Lantai 3, Jogja National Museum, Yogyakarta pada Pameran yang bertajuk Tabon yang diselenggarakan pada tanggal 22 April – 5 Mei 2024.

Dalam memahami retorika *image* yang ada pada kedua karya Alit tersebut, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan pertimbangan bahwa karya poster Alit Ambara pada setiap elemennya menunjukkan kode-kode yang cukup mudah dikenali dan berasosiasi dengan bentuk lain di luar elemen visual yang ditampilkan. Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam memahami retorika *image* melalui tingkatan tanda makna denotasi, konotasi, mitos, serta ideologi; diharapkan mampu mengungkapkan gagasan seniman serta makna tersirat makna yang terkandung dalam poster aksi *Wkwkwk* dan *Semua didoakan* dan dapat dipahami secara mendalam mengenai kondisi politik serta kemanusiaan yang ada pada kedua poster tersebut.

Roland Barthes mengembangkan pembacaan tanda (semiotika) dengan tingkatan tanda. Barthes dengan teori pembacaan tanda melalui denotasi (pesan ikonik yang tak terkodekan)

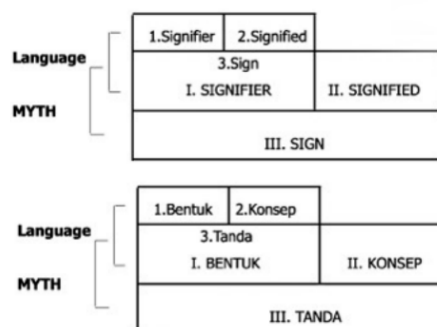
dan konotasinya (pesan ikonik yang terkodekan), memiliki arti bahwa suatu makna denotasi terdapat kata-kata tertentu yang juga memiliki makna konotasi. Seperti yang diungkapkan Roland Barthes (1977: 32) bahwa dengan mengeksplorasi *image* akan bermuara pada proses memahami ontologi dari proses signifikansi, yaitu bagaimana suatu proses pemaknaan ada dan bekerja. Selain itu, Barthes juga menunjukkan makna yang lebih bersifat konvensional yakni makna-makna yang berkaitan dengan mitos dan ideologi, mitos dalam semiotika merupakan suatu pengkodean makna serta nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah. Melalui mitos menghadirkan tanda yang menghubungkan antara petanda dan penanda, dimana mitos adalah suatu tipe wacana yang tidak hanya berupa narasi lisan, akan tetapi juga mampu mengambil wujud representasi, antara lain sebagai berikut: tulisan, fotografi, laporan ilmiah, film, seni pertunjukan, periklanan, olahraga, dan berbagai macam bentuk karya seni rupa lainnya (Barthes, 1981: 15).

Pada semiotika Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan tingkat kedua. Penanda dan petanda akan menjadi penanda pada tingkat konotasi.



Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes
 (Sumber: Sobur, 2004)

Selanjutnya, Barthes menunjukkan makna yang lebih dalam tingkatannya namun bersifat konvensional, yakni berkaitan dengan mitos. Dalam semiotika, mitos merupakan pengkodean suatu makna dan nilai-nilai sosial sebagai suatu yang dianggap ilmiah. Berikut merupakan tingkatan tanda serta maknanya.



Gambar 2. Skema Tanda Roland Barthes
 (Sumber: Barthes, 1983:115; Barthes, 1981:93)

Pada penelitian ini terdapat tiga tahapan untuk menganalisis data yaitu; (1) Peneliti mendeskripsikan unsur-unsur visual pembentuk pada karya poster, (2) menganalisis aspek-aspek material (elemen-elemen dan prinsip-prinsip penyusunan dalam seni rupa) dan

immaterial (ide, gagasan, nilai, maupun sikap politik) pada karya poster aksi Alit Ambara dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes dengan merujuk pada hasil observasi dan studi dokumen sebagai penguat argumentasi hasil analisis, (3) Selanjutnya dilakukan analisis mendalam mengenai relasi antar tingkatan tanda semiotik sehingga menghasilkan suatu pemaknaan pada visualitas poster *wkwkwk* dan *Semua didoakan*. Melalui retorika *image* dengan kinerja semiotika Roland Barthes melalui tingkatan tanda, denotasi, konotasi, mitos dan ideologi dalam memahami karya poster Alit Ambara berjudul *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* ini diharapkan dapat lebih membuka wawasan serta pemahaman mengenai karya-karya poster yang bernada propagandis terutama menumbuhkan kesadaran mengenai isu-isu serta sosial politik hingga kemanusiaan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembahasan



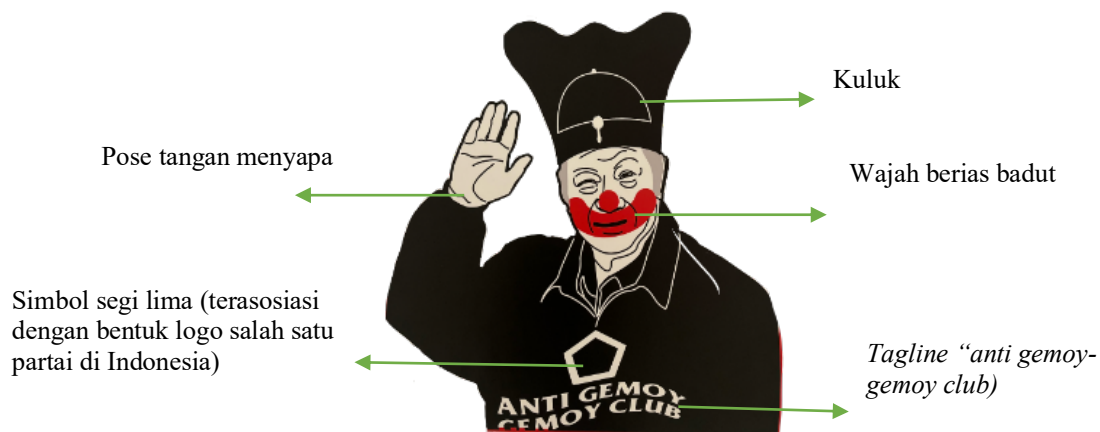
Gambar 3. Alit Ambara, *Wkwkwk*, *Sticker on Statue*, 90 x 65 x 190 cm, 2023
Sumber: Haniatussa'adah, 2024

Karya Alit Ambara yang berjudul *Wkwkwk* dipresentasikan dalam bentuk *statue* yang berdiri di atas pedestal dengan visualisasi balok empat sisi yang ditopang oleh patung berbentuk kaki yang saling terbalik. Pada empat sisi balok terdapat empat karya dengan judul yang berbeda, dan salah satunya berjudul *Wkwkwk*. Perupa menggunakan warna yang terbatas seperti hitam, putih, dan merah dengan teknik visualisasi mengadopsi grafis teknik stensil yang diimplementasikan secara digital. Teknik stensil merupakan salah satu teknik merancang gambar atau tulisan pada kertas karton, yang pada bagian tengah rancangan dilubangi karton berfungsi sebagai cetakan gambar atau tulisan. Pada pengaplikasiannya, dibutuhkan cat semprot yang disemprotkan pada bagian kertas karton yang berlubang untuk menghasilkan bentuk rancangan gambar yang diinginkan (Barry, 2008: 39). Karya stensil umumnya, hanya menggunakan satu sampai lima warna saja atau warna-warna monokrom. Penulis memilih karya poster ini karena terdapat ketertarikan mengenai visualisasi yang mengingatkan secara langsung kepada penulis pada salah satu tokoh pemimpin negara dengan suatu tragedi masa lampau yang pernah terjadi di negara ini. Pada poster *Wkwkwk* ini, terdapat berbagai macam bentuk-bentuk visual yang cukup familiar dengan simbol-simbol yang disematkan, baik melalui tipografi hingga simbol visual lainnya.



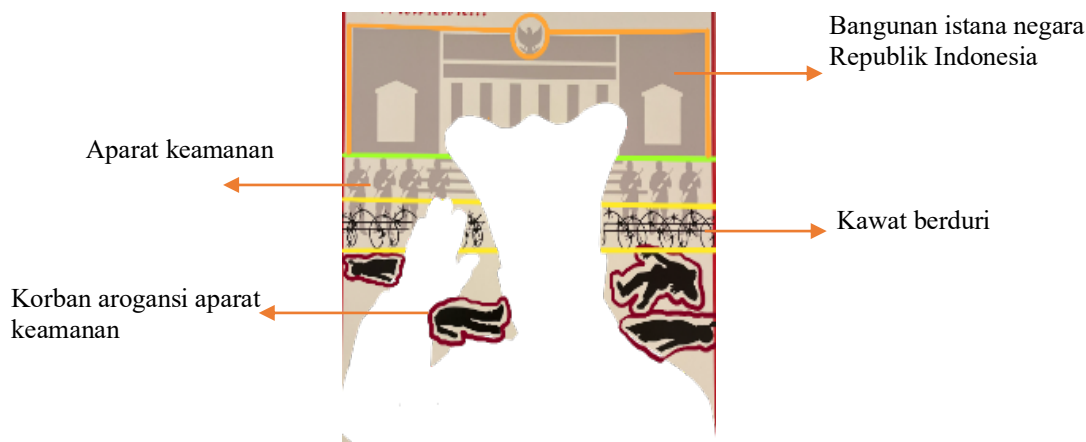
Gambar 4. Alit Ambara, *Wkwkwk, Sticker on Statue*, 90 x 65cm, 2023
Sumber: Haniatussa'adah, 2024

Denotasi yang ada dalam poster tersebut adalah seorang yang diidentifikasi sebagai laki-laki berwajah badut dan bertubuh gempal dengan pose tangan menyapa, dan memakai pakaian dengan *tagline* “anti gemoy-gemoy club”. Pada *tagline* tersebut terdapat simbol berbentuk segi lima, dan pada kepalanya memakai penutup kepala yang kita ketahui sebagai Kuluk (penutup kepala yang dikenakan Raja Mataram). Di belakang objek laki-laki tersebut terdapat beberapa objek manusia yang sedang terkapar di halaman, dengan latar penjagaan batas dengan kawat berduri dan barisan orang-orang bersenjata yang sedang berdiri di depan suatu gedung yang di atasnya juga terdapat teks yang bertuliskan “Piye kabare? Tenang, saya sudah di sini lagi. Wkwkwk...”. *Formal elements* tersebut merupakan bentuk visual yang kita cerap secara langsung oleh panca indera penglihatan, sehingga saat melihat suatu tanda-tanda visual seperti di atas secara sadar juga akan memberikan suatu pemaknaan terhadap tanda-tanda terse

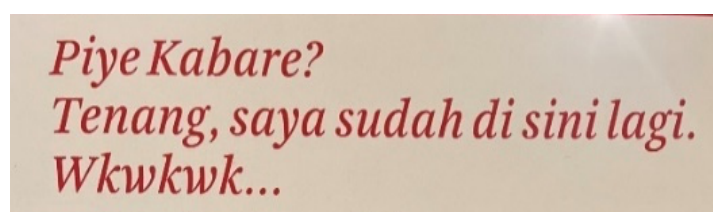


but.

Gambar 5. Fragmen 1. Poster *Wkwkwk*,
Sumber: Haniatussa'adah, 2024



Gambar 6. Fragmen 2. Poster *Wkwkwwk*,
(Sumber: Haniatussa'adah, 2024)



Gambar 7. Fragmen 3. Poster *Wkwkwwk*,
(Sumber: Haniatussa'adah, 2024)

Elemen-elemen visual yang ada, bila dihubungkan akan berada pada titik pemaknaan konotasi. Pada karya tersebut, seorang laki-laki yang memakai kuluk dikonotasikan sebagai pemimpin negara, mengingat kuluk merupakan penutup kepala Raja Mataram Islam. Ekspresi tersenyum dengan pose menyapa dikonotasikan sebagai bentuk kehadiran objek tersebut pada suatu momen, yang lekat dengan pose mantan pemimpin Negara Indonesia. Wajah badut berkonotasi dengan kebohongan, sesuatu yang ditutup-tutupi untuk kepentingan tertentu, atau kepura-puraan yang dibawa oleh objek tersebut dalam kehadirannya, bahkan dengan bahasa yang lebih kasar berkonotasi sebagai seorang penipu, mengingat badut adalah representasi penghibur yang menyembunyikan banyak hal di belakangnya. Selanjutnya *tagline* “anti gemoy-gemoy club” dapat dihubungkan dengan *tagline* yang melekat pada salah satu tokoh, sedangkan simbol berbentuk segi lima di atasnya berasosiasi pada bentuk logo peserta pemilu. Dengan adanya *tagline* “anti gemoy-gemoy club”, berkonotasi sebagai penolakan perupa mengenai seseorang dari partai tersebut yang mungkin terafiliasi dengan objek laki-laki yang divisualisasikan. Selanjutnya, objek-objek manusia yang terkapar di belakangnya dapat diasumsikan telah terjadi suatu tindakan arogansi yang dilakukan oleh objek-objek bersenjata yang berada di balik kawat berduri yang menimbulkan korban. Objek bersenjata tersebut merupakan representasi dari aparat keamanan yang sedang menjaga gedung yang dapat dikenali sebagai Istana Negara Indonesia, karena terdapat lambang garuda di atasnya. Kawat berduri merupakan bagian yang tidak terpisahkan pada penjagaan dalam aksi demonstrasi

sebagai bentuk “pengamanan” dari aparat penegak hukum atau aparat bersenjata. objek-objek yang terkapar merupakan penggambaran demonstran yang mengalami kekerasan penembakan oleh aparat keamanan. Posisi istana negara, demonstran, aparat yang berada di belakang objek utama dikonotasikan sebagai sebuah peristiwa yang terjadi di masa lampau. Kalimat yang berbunyi “*Piye kabare? Tenang, saya sudah di sini lagi. Wkwkwk...*” dapat dikonotasikan sebagai ungkapan “kembalinya” sosok pemimpin negara masa lalu pada masa kini, dengan kalimat “saya sudah di sini lagi” mengindikasikan bahwa seseorang tersebut sudah lama menghilang, namun kehadirannya (sifat atau tindakannya) dianggap muncul kembali.

Konotasi pada karya *Wkwkwk* dapat disimpulkan bahwa terdapat seseorang yang terafiliasi dengan mantan pemimpin negara dengan latar belakang sejarah kepemimpinan kelam di masa lalu, yang berkaitan dengan reformasi 1998. Perjuangan reformasi 1998, berkaitan dengan suatu konstelasi kekuasaan yang berpusat atau sentralistik, pengaruh kekuatan ekonomi global, serta isu-isu hak asasi manusia (HAM), yang mana tujuannya tidak lain yakni mewujudkan pemerintahan negara yang anti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), serta masyarakat yang sesuai dengan amanat undang-undang. Akan tetapi yang terjadi pada masa tersebut, masyarakat yang kecewa terhadap pemerintahan kemudian melakukan demonstrasi yang puncaknya gedung DPR/MPR diduduki oleh mahasiswa, terjadinya tragedi Semanggi dan Trisakti yang menewaskan dan hilangnya aktivis-aktivis mahasiswa dalam demonstrasi, dan sampai pada pengunduran diri Presiden sebagai Kepala Negara Indonesia. Pada tahun yang sama, juga terjadi penjarahan dan kerusakan akibat krisis moneter, dan pernyataan para menteri yang tidak lagi berkenan untuk duduk dalam Kabinet dan sebagainya (Suparno, 2012: 1, dalam Azhar, 2018: 54). Karya poster *Wkwkwk* ini merupakan interpretasi dari kegelisahan terhadap kemungkinan hadirnya kembali kekuasaan otoriter seperti yang terjadi di masa lampau. Dalam poster *Wkwkwk* memperlihatkan situasi di mana terdapat rekam jejak kelam masa lalu yang terjadi di Indonesia dengan keterlibatan pemimpin negara kala itu, yang hingga kini masih menjadi memori traumatis dan akan selalu teringat, mengingat kasus kejahatan kemanusiaan yang terjadi belum tuntas hingga kini. Peristiwa terbunuhnya dan hilangnya aktivis, menimbulkan kecemasan, ketakutan dan rasa trauma yang mendalam.



Gambar 8. Alit Ambara, *Semua Didoakan, Sticker on Statue*, 90 x 65 x 190 cm, 2023
Sumber: Haniatussa'adah, 2024

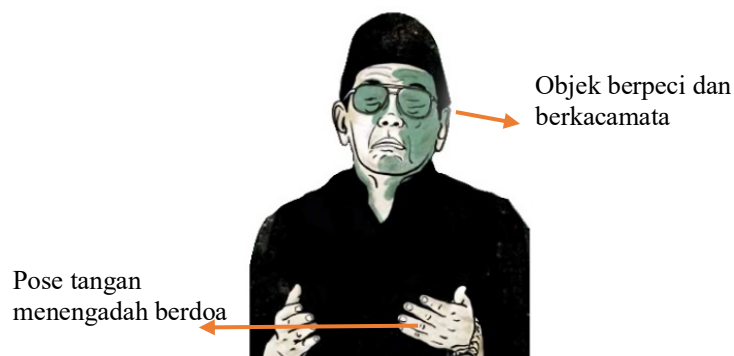
Setelah diuraikan mengenai denotasi, konotasi, dan mitos di atas, selanjutnya ialah pada ideologi. Pada poster *Wkwkwk*, Kuluk yang merupakan suatu lambang dari seorang Raja yang seharusnya gagah, dapat bersikap adil, berwibawa, mengayomi, dan melindungi rakyatnya, akan tetapi dalam poster ini dikenakan oleh seseorang berwajah badut yang tersenyum menyapa. Hal ini seolah-olah menjadi suatu parodi terhadap realitas suatu kepemimpinan kepala negara. Parodi yang berada di atas ironi kekuasaan dan kejahatan yang dilakukan tergambar pada latar belakang objek utama, dilatar belakang objek manusia bergelimpangan terkapar yang diasumsikan sebagai korban tindakan arogansi aparat keamanan. Melalui tanda yang disematkan Alit dengan kalimat “Anti Gemoy-Gemoy Club” dan bentuk segi lima yang merujuk pada logo partai peserta pemilu diasumsikan merupakan pesan tersirat mengenai suatu penolakan Alit akan seseorang yang diusung oleh partai tersebut karena memungkinkan memiliki hubungan dengan objek utama yang lekat dengan pose menyapa dan yang seringkali dijumpai dengan kalimat “*Piye kabare?*” yang berasal dari para pengagumnya. Pada poster ini, kalimat yang berbunyi “*Piye kabare? Tenang, saya sudah di sini lagi. Wkwkwk...*” mengindikasikan seseorang tersebut dalam wujud manifestasi lain dianggap seniman telah hadir kembali. Secara ideologi, melalui poster ini seniman menyatakan penolakan terhadap seorang mengingat *track record* yang kelam, dan dikhawatirkan akan mengakibatkan kemunduran demokrasi pada negara. Poster ini mengajak masyarakat untuk dapat berpikir ulang dan lebih kritis juga mewaspadaikan mengenai tanda-tanda mulai perlahan kembalinya sistem kepemimpinan yang otoriter namun dikemas dengan cara yang halus melalui permainan dalam konstitusi negara. Poster yang digambarkan merupakan gambaran dalam menyampaikan gagasan Alit Ambara yakni penolakan terhadap afiliator sejarah kelam reformasi 1998 dan ajakan kepada masyarakat untuk lebih sadar mengenai kondisi sosial politik dan demokrasi dalam masyarakat terkini.

Selanjutnya karya Alit Ambara yang berjudul *Semua Didoakan*, seperti halnya presentasi pada karya *Wkwkwk* di pameran, karya ini juga berbentuk *statue* yang berdiri di atas pedestal dengan balok empat sisi yang ditopang oleh patung berbentuk kaki dengan arah yang berlawanan. Perupa menggunakan dominasi warna hitam pada objek utama, kemudian pada objek berbentuk pelangi menggunakan warna merah, jingga, kuning, hijau, dan ungu. Pada karya tersebut, tingkatan denotasi terdapat pada objek utama seorang laki-laki paruh baya berkacamata dan mengenakan peci, dengan tangan yang dalam posisi menengadah seperti sedang berdoa, di antara tangan yang sedang berdoa terdapat objek pelangi yang di tengahnya terdapat simbol tangan mengepal dengan di atasnya terdapat ikon berbentuk api, di sisinya terdapat ikon bintang, dan burung merpati, serta di atas elemen-elemen visual tersebut terdapat tulisan “Semua Didoakan”.

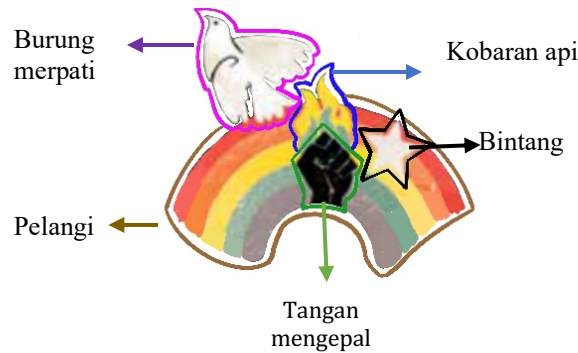


Gambar 10. Alit Ambara, *Semua Didoakan*, Sticker 90 x 65 cm, 2020
(Sumber: Haniatussa'adah, 2024)

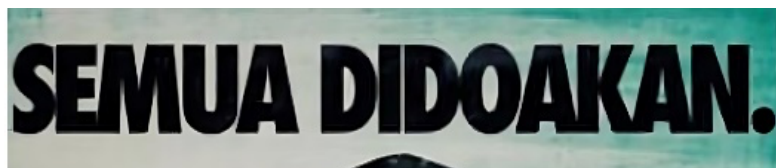
Berdasarkan hubungan antar elemen visual yang ada, ikon laki-laki berkacamata dan berpeci pada pemaknaan konotasi dapat kaitkan dengan seseorang yang memiliki pembawaan yang mendamaikan dan berasal dari kalangan agamis. Tokoh ini dari perwujudannya tidak asing di masyarakat Indonesia dan dunia, yakni presiden ketiga Republik Indonesia. Asumsi sosok ini sebagai tokoh yang baik diikuti dengan posisi tangan menengadah seakan sedang berdoa, kemudian pelangi dapat dikonotasikan sebagai representasi keindahan, kecantikan, dan rekonstruksi keberagaman, serta bintang sebagai bentuk visual dari cahaya dari langit. Ikon tangan mengepal dengan api di atasnya dapat merepresentasikan bentuk perlawanan dan tuntutan keadilan, sedangkan api diasumsikan sebagai semangat membara. Tangan mengepal di tengah-tengah pelangi, dapat dikonotasikan bahwa terdapat sebuah perlawanan atau usaha memerdekakan dalam bingkai kedamaian. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya objek burung merpati yang identik sebagai simbol perdamaian. Teks bertuliskan “semua didoakan” ketika dihubungkan dengan elemen-elemen visual yang ada memberikan suatu penjelasan bahwa seseorang yang ada pada poster mendoakan segala hal dalam bingkai cinta kasih.



Gambar 10. Fragmen 1. Poster *Semua Didoakan*
Sumber: Haniatussa'adah, 2024



Gambar 11. Fragmen 2. Poster *Semua Didoakan*
Sumber: Haniatussa'adah, 2024



Gambar 12. Fragmen 3. Poster *Semua Didoakan*
Sumber: Haniatussa'adah, 2024

Dari pemaknaan konotasi di atas, mitos yang terbentuk pada karya *Semua Didoakan* ini adalah objek utama pada poster. Obyek pada poster dianggap sebagai pemimpin yang memiliki sikap dan sifat yang mengayomi, memberikan hal-hal baik yang didasarkan pada perdamaian dengan berbagai keberagaman yang ada seperti warna dalam pelangi. Pelangi sendiri merupakan representasi keniscayaan alam yang memukau, hasil dari konstruksi berbagai warna yang ditunjukkan di dalamnya, warna-warna tersebut merupakan warna yang bebas dan merdeka untuk menunjukkan identitas warnanya masing-masing tanpa adanya dominasi dan juga hegemoni (Winaja, 2011: 79). Warna-warna pelangi sebagai suatu keberagaman yang merdeka, didukung dengan simbol tangan mengepal dan membaranya api di atasnya. Seseorang yang diidentifikasi sebagai presiden ketiga Republik Indonesia ini merupakan sosok yang lekat dengan perdamaian, hal ini juga ditunjukkan Alit dengan menyematkan ikon burung merpati putih dimana menurut Asy'ari dalam Matitaputty (2021: 459) burung merpati diketahui memiliki kemampuan membawa suatu kemakmuran serta kedamaian, dan dalam sejarah merupakan lambang perdamaian yang paling terkenal.

Terakhir pada tahap ideologi, poster dengan ikon sosok presiden ketiga Republik Indonesia yaitu KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur merupakan pejuang kemanusiaan, dimana ikon pelangi dalam poster sebagai bentuk keberagaman merupakan salah satu bukti di mana beliau tidak pernah mendikotomi perbedaan yang terjadi di negaranya, baik perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan, melainkan selalu berusaha untuk menyatukannya sebagaimana slogan Negara Indonesia yakni *Bhinneka Tunggal Ika*. Ideologi mengenai kemanusiaan yang lekat dengan tokoh ini tidak lain berelasi dengan konsep filosofis yang juga menjadi acuan dalam agama Islam, agama yang dianut beliau perihal *hablum min Allah* yang hubungan dengan Allah, Tuhan semesta alam dan *hablum min al-nas* yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam (Salahudin, 2011., dalam Maryono & Muntaqo, 2022: 3).

Poster ini memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *Hablum Minannas / Min Al-nas* yang tokoh objek utama jadikan landasan pemikiran dan tindakan dalam mengusahakan kebaikan dan kedamaian. *Hablum Minannas* merupakan hubungan antar manusia yang telah Tuhan ciptakan dalam keadaan dan strata yang sama, dimana Tuhan menciptakan manusia sebaik yang mampu diharapkan serta dapat memberikan situasi yang layak kepada manusia-manusia lain ciptaan-Nya melalui penataan daya nalar, kapasitas diri, dan kesadaran moral dalam memperlakukan manusia lain (Maryono & Muntaqo, 2022: 5).

Ikon-ikon pelangi, merpati, tangan mengepal dengan api membara di atasnya, juga pesan narasi “semua didoakan” sangat berelasi dengan tokoh yang dikenal masyarakat Indonesia dengan semangat toleransi dan kemanusiaan yang tinggi ditengah perbedaan yang ada. Hal tersebut menjadikan tokoh tersebut dijuluki sebagai “Bapak Pluralisme”. Julukan tersebut juga berasal dari pemikirannya yang menyebutkan bahwa kaum minoritas tidak diperkenankan untuk didiskreditkan mengingat kaum minoritas juga memiliki hak dalam menentukan nasib hidupnya (Aidid, n.d: 1). Salah satu pembelaannya adalah terhadap kaum minoritas Tionghoa, menjadikannya dihormati banyak kalangan. Sosok ini merupakan seorang pemikir Islam yang mampu menghargai dan menghormati agama serta etnis minoritas, yang sesuai ajaran Islam mengenai konsep ‘saudara dalam kemanusiaan’. Secara ideologi, melalui poster ini seniman menyatakan suatu bentuk peringatan bahwa terdapat sosok pemimpin yang begitu *concern* dengan isu-isu kemanusiaan yang mampu memanusiakan manusia dalam mewujudkan kedamaian dalam bermasyarakat dan bernegara, selain itu juga bentuk kekaguman Alit terhadap tokoh yang telah banyak memperjuangkan hak-hak kemanusiaan. Poster tersebut mengajak masyarakat untuk mengingat, mendoakan dan meneruskan sebagaimana perjuangan tokoh tersebut dalam menciptakan perdamaian dan menumbuhkan sifat-sifat yang humanistik.

Alit Ambara melalui karya posternya yang berjudul “Wkwkwk” dan “Semua Didoakan” menampilkan sebuah ide dan gagasan dengan cara mengolah teknik serta bentuk artistik melalui ilustrasi yang menonjolkan warna-warna yang kontras, kata-kata ikonik dan sugestif, yang mudah diingat, dan dibaca sebagai media untuk merespons kondisi sosial politik dan kemanusiaan di sekitarnya. Visual-visual profokatif yang disematkan dengan mengkaji pemaknaan melalui kinerja semiotika Roland Barthes melalui karya posternya, mampu menampilkan koreksi-koreksi dunia sosial, politik, pemerintahan, dan kemanusiaan dengan cara lugas dan sederhana. Dari kedua poster yang telah dianalisis terdapat korelasi keduanya yang sama-sama berhubungan dengan politik dan kemanusiaan namun cukup kontras. Poster pertama sebagai media pengingat terjadinya tragedi kemanusiaan dan poster kedua sebagai penganang sosok pejuang kemanusiaan dan perdamaian, tokoh keduanya sama-sama pernah menjabat sebagai Kepala Negara Indonesia namun dengan latar belakang kepemimpinan yang relatif berbeda. Poster aksi Alit merupakan salah satu cara cerdas dan terpelajar dalam menyampaikan protes tanpa harus dengan gerakan-gerakan penuh gejolak emosi dan anarki, tetapi propaganda dilakukan melalui kesenian. Karya “Wkwkwk” dan “Semua Didoakan” menunjukkan bahwa peran seni poster sebagai sarana propaganda melalui visual-visual yang ditampilkan dapat memberi dampak provokasi dan edukasi bagi masyarakat.

Dari deskripsi pemaknaan melalui kinerja semiotika pada poster aksi berjudul *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* dapat dipahami bahwa image tidak bersifat netral. Hal ini sejalan dengan

yang disampaikan Irawanto (2024), bahwa suatu image tidak akan pernah netral, mengingat di baliknya terdapat gagasan, nilai, serta kondisi sosial dan historis tertentu yang melahirkannya serta terdapat pertautan erat antara image dan ideologi, dan menjadi suatu bentuk resistensi seniman, seperti yang disampaikan filsuf Guy Debord mengenai bentuk resistensi yang dikenal dengan “*detournement*” dimana kadangkala resistensi tersebut tervisualkan berupa penjungkirbalikan image yang dianggap dominan dibarengi dengan melancarkan kritik sosial yang dilakukan (Irawanto, 2024).

Simpulan

Poster aksi Alit Ambara berjudul *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* yang telah dianalisis dengan batasan untuk memahami makna secara semiotika Roland Barthes bertujuan untuk menelaah makna serta pesan melalui elemen-elemen visual pembentuk karya. Selain itu, bertujuan untuk memahami relasi tanda-tanda visual dalam membentuk makna simbolik dengan gagasan kreatif yang memiliki implikasi dalam memberikan suatu wawasan baru dalam memahami simbol-simbol visual yang berimplikasi pada pemahaman mengenai isu-isu sosial, politik, maupun kemanusiaan serta relevansi karya Alit Ambara terhadap kondisi politik serta sosial yang terjadi saat ini. Selain itu menunjukkan bahwa seni visual masih relevan dalam menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan di tengah perubahan sosial masyarakat. Alit Ambara melalui karya posternya yang berjudul *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* menampilkan sebuah ide dan gagasan dengan cara mengolah teknik serta bentuk artistik melalui ilustrasi yang menonjolkan warna-warna yang kontras, kata-kata serta visual yang ikonik dan sugestif, juga mudah diingat, dan dibaca sebagai media untuk merespons kondisi sosial politik dan kemanusiaan di sekitarnya. Visual-visual profokatif yang Alit sematkan menampilkan koreksi-koreksi dunia sosial, politik, pemerintahan, dan kemanusiaan dengan cara lugas dan sederhana. Dari kedua poster yang telah dianalisis terdapat korelasi keduanya yang sama-sama berhubungan dengan politik dan kemanusiaan.

Poster aksi Alit merupakan representasi cara cerdas dalam menyampaikan protes tanpa harus dengan gerakan-gerakan emosi dan anarkis, tetapi melalui berkesenian propaganda dapat diluncurkan. Karya *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* menjelaskan bahwa peran seni poster sebagai sarana propaganda melalui visual-visual yang ditampilkan memberikan dampak provokasi dan juga edukasi bagi masyarakat. Suatu *image* dibentuk oleh kondisi sosio-politik dan mempunyai konsekuensi yang bersifat politis. Melalui karya *Wkwkwk* dan *Semua Didoakan* menerangkan bahwa suatu *image* dapat ditujukan sebagai salah satu sarana resistensi terhadap tatanan tertentu yang dianggap tidak adil melalui protes visual yang dilontarkan, yang mungkin resistensi tersebut bersifat temporer, namun setidaknya mampu melakukan disrupti pada tatanan kondisi sosial politik dan kemanusiaan terutama pada masyarakat yang melihatnya. Dengan begitu dapat dipahami bahwa seni merupakan sarana ekspresi yang diketahui akan menyatu dalam gerakan propaganda di mana mencakup semua aspek realitas sosial yang terus-menerus berinteraksi.

Saran

Penulis memahami dalam penulisan penelitian ini masih belum maksimal, karena masih mengandalkan dokumentasi visual maupun sumber-sumber yang masih terbatas. Hal ini memungkinkan terjadinya bias dalam memahami maksud dan tujuan seniman, karena belum ada data wawancara secara langsung dengan seniman atau individu yang terlibat dalam pembuatan karya, dan hanya mengandalkan observasi lapangan saat pameran dan studi dokumen untuk mendukung validitas data. Selain itu, penulisan ini hanya terfokus pada satu seniman dan tidak ada perbandingan dengan seniman lain yang memiliki pendekatan serupa dalam menggunakan seni untuk menyuarakan isu politik dan kemanusiaan. Dari beberapa kelemahan tersebut, berikut beberapa saran dari penulis agar penelitian ini dapat berkelanjutan:

1. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan analisis dapat diperluas dengan mempertimbangkan aspek multidisipliner seperti konteks sejarah, budaya, sosiologi, hingga psikologi saat poster tersebut dibuat. Hal ini untuk melihat lebih dalam bagaimana dampak poster aksi tersebut dapat diterima, berdampak, dan dapat diinterpretasikan oleh masyarakat.
2. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan wawancara secara langsung untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai motivasi dan tujuan Alit Ambara dalam menciptakan poster-poster aksinya. Hal tersebut akan memberikan perspektif langsung dari seniman maupun pihak terkait lainnya.
3. Pada penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan subjek penelitian dengan memasukkan kajian perbandingan, misalnya dengan membandingkan karya Alit Ambara dengan karya seniman lain di Indonesia maupun internasional yang juga menggunakan poster sebagai sarana propaganda. Hal ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana fungsi seni visual dalam konteks politik maupun kemanusiaan.

Sumber Referensi

- Aidid, Sayyid Muhammad Yusuf. (n.d). *Gusdur Bapak Pluralisme*. AcademiaEdu. Hal. 1-19, https://www.academia.edu/7316241/GUSDUR_Bapak_Pluralisme (diakses pada 25 Juni 2024).
- Azhar, Fahrul. (2018). *Kajian Foto Jurnalistik Demonstrasi 1998 Karya Julian Sihombing*. Jurnal Desain. Vol. 6, No.1 (pp.54-60).
- Barry, Syamsul. (2008). *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Studium.
- Barthes, Roland. (1977), *Image, Music, Text*. trans. Stephen Heath. New York: Hill and Wang. (pp. 32-51).
- Barthes, Roland. (1981). *“Elements of Semiology”*. New York: Hill and Wang.
- Damirel, Irfan Nhan & Altintas, Osman. 2012. *Relationship Between Art And Politics*. Procedia - Social and Behavioral Sciences. Vol.51 (pp. 444 – 448).
- Damjanovic, Dragan, dkk. (2019). *“Art and Politics in the Modern Period”*. Croatia: FF-Press Faculty of Humanities and Social Sciences, University of Zagreb.
- Irawanto, Budi. (2024). *Image dan Ideologi*. Universitas Gadjah Mada.
- Jowett, Garth & O’Donnell, Victoria. (2006). *Propaganda and Persuasion”*, America: SAGE Publications.

- Maryono, Muhammad Abidin & Muntaqo, Rifqi. (2022). *Konsep Hablum Minannas Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al-Ghazali)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ).
- Matitaputty, Jenny Koce. (2021). *Totem: Soa dan Peranannya dalam Kehidupan Masyarakat Adat Negeri Hutumuri – Maluku*. Society, Vol. 9, No. 2 (pp. 449-467).
- Putri, Nadia Diandra. (2019). *Kajian Semiotik Poster “Bali Tolak Reklamasi” Karya Alit Ambara*. Journal of Contemporary Indonesian Art. Vol.5, No.1 (pp. 24-41)
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Budaya*. Bandung: STISI Press.
- Rondhi, Mohammad. (2002). *Tinjauan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Saidi, Acep Iwan. (2008). *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suparno, Basuki Agus. (2012). *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Winaja, I Wayan. (2011). *Indahnya Pelangi Karena Perbedaan; Menuju Masyarakat Komunikatif*, Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar.